

## PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI DALAM MENGUCAP PERMISI MELALUI PEMBIASAAN DAN MODELING PADA KELOMPOK B DI RA ISLAM PLUS NAFIA

Asmaul Husnah<sup>1</sup>, Tungga Purnama Sari<sup>2</sup>  
Institut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo, Indonesia

**Abstract:** *This study aims to improve children's social-emotional skills, specifically in the habit of saying "excuse me" (permisi), in Group B at RA Islam Plus Nafia. The core issue addressed is the low level of awareness among children regarding polite behavior when interacting with teachers and peers, indicating a lack of understanding of daily etiquette. The proposed approach in this study is the implementation of habituation and modeling strategies. The research methodology employed Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles with 16 subjects aged 5–6 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The main findings indicate that the consistent and engaging application of these strategies significantly enhanced children's social-emotional abilities, particularly in aspects of politeness, empathy, and respect for others. The conclusion emphasizes that habituation and modeling, where teachers serve as primary role models, are highly effective in shaping positive character and ethics in early childhood.*

**Keyword:** *Social-Emotional Skills, Habituation, Modeling, Early Childhood, Politeness.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, khususnya dalam perilaku mengucap "permisi", di kelompok B RA Islam Plus Nafia. Pokok permasalahan yang diangkat adalah rendahnya kesadaran anak dalam menerapkan sopan santun saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman terhadap etika sehari-hari. Pendekatan yang diusulkan dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi pembiasaan dan modeling (keteladanan). Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilakukan dalam dua siklus terhadap 16 subjek anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan kedua strategi tersebut secara konsisten dan menyenangkan berhasil meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak secara signifikan, terutama pada aspek sopan santun, empati, dan sikap menghargai orang lain. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembiasaan dan modeling yang menempatkan guru sebagai teladan utama sangat efektif dalam membentuk karakter positif dan etika anak usia dini.

**Kata Kunci:** Kemampuan Sosial Emosional, Pembiasaan, Modeling, Anak Usia Dini, Sopan Santun.

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Al Khoziny, Asmaul Husnah. Email: [bu.asmaulhusnah1984@gmail.com](mailto:bu.asmaulhusnah1984@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Al Khoziny, Tungga Purnama Sari. Email: [tunggapurnamasari0207@gmail.com](mailto:tunggapurnamasari0207@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan sosial-emosional (social-emotional learning/SEL) pada masa prasekolah merupakan fondasi krusial yang menentukan keterampilan anak dalam berinteraksi, mengendalikan emosi, dan menjalin hubungan sosial yang positif. Sejalan dengan kerangka kerja CASEL (2021), program SEL terbukti efektif menurunkan perilaku bermasalah dan meningkatkan keterampilan prososial anak melalui penguatan aspek kesadaran sosial (social awareness). Salah satu manifestasi konkret dari kesadaran sosial ini adalah kebiasaan mengucap "permisi" saat melewati orang lain atau memasuki ruang tertentu. Tindakan sederhana ini bukan sekadar rutinitas, melainkan representasi dari kemampuan empati dan penghargaan terhadap hak serta perasaan orang lain (Jones & Kahn, 2021). Dalam konteks anak usia dini, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan stimulasi lingkungan yang konsisten. Mengingat anak usia 5–6 tahun berada pada fase peniruan yang kuat, penggunaan strategi pembiasaan dan modeling menjadi sangat relevan. Sebagaimana ditegaskan oleh Denham & Bassett (2019), perilaku prososial seperti tata krama akan terbentuk secara optimal apabila anak melihat keteladanan langsung dari orang dewasa di sekitarnya yang dipraktikkan secara berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Rendahnya kemampuan anak dalam mengucap permisi dipengaruhi oleh faktor determinisme timbal balik, di mana kurangnya penguatan positif dari lingkungan membuat anak tidak terstimulasi untuk mempraktikkan hasil pengamatannya (Lubis & Putri, 2024). Oleh karena itu, bantuan guru melalui metode scaffolding dalam strategi pembiasaan menjadi kunci untuk mengubah hasil observasi anak menjadi perilaku permanen (Amini & Nindya, 2022)." Dari faktor internal, anak usia 5–6 tahun masih berada pada tahap egosentris menurut teori perkembangan sosial Piaget, sehingga mereka cenderung berfokus pada diri sendiri dan belum memahami sepenuhnya perasaan serta hak orang lain. Hal ini membuat mereka belum memiliki kesadaran untuk menggunakan kata sopan seperti permisi dalam berinteraksi. Selain itu, perkembangan bahasa anak yang berbeda-beda juga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri secara sopan. Dari faktor eksternal, guru sebagai model utama di sekolah belum menunjukkan keteladanan yang konsisten dalam berbahasa sopan, sehingga anak tidak memiliki figur perilaku yang bisa mereka tiru setiap saat. Kegiatan pembiasaan sopan santun juga belum dimasukkan ke dalam rutinitas pembelajaran harian seperti kegiatan awal, transisi, dan penutup. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam memperkuat pembiasaan perilaku sopan di rumah. Ketidakkonsistenan pola asuh dan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah menyebabkan anak kurang memahami bahwa perilaku sopan seperti mengucap permisi merupakan hal penting dan harus dilakukan kapan pun serta di mana pun.

Kemampuan sosial emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Yusuf (2016) menjelaskan bahwa kemampuan sosial emosional mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengendalikan emosi secara tepat, berinteraksi positif dengan orang lain, serta menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain. Menurut Depdiknas (2007), pembiasaan merupakan proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga suatu perilaku tertentu menjadi kebiasaan otomatis yang tertanam dalam diri anak. Dalam konteks pendidikan di PAUD, pembiasaan adalah strategi yang

digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan perilaku positif melalui kegiatan rutin sehari-hari. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak membentuk pola perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Pembiasaan dalam kegiatan belajar di RA Islam Plus Nafia misalnya dapat berupa latihan mengucapkan permisi setiap kali anak hendak melewati orang lain atau ingin berbicara dengan guru. Melalui pengulangan dalam berbagai konteks, anak akan belajar memahami makna sosial di balik perilaku tersebut, yaitu menghormati dan menghargai orang lain. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu pendekatan efektif dalam menumbuhkan kemampuan sosial emosional anak usia dini karena bersifat praktis, konkret, dan mudah diterapkan dalam rutinitas harian anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan sosial emosional tidak hanya mencakup keterampilan untuk bergaul, tetapi juga melibatkan kemampuan anak dalam menghormati orang lain, mematuhi aturan sosial, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Anak usia dini yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik cenderung mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan perilaku sopan santun seperti mengucapkan permisi, tolong, dan terima kasih. Oleh karena itu, pengembangan sosial emosional perlu dilakukan secara terencana melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pembiasaan dan keteladanan guru sebagai model perilaku positif. Penelitian berjudul “Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak melalui Program Pembiasaan Diri di RA SYIHABUDDIN Kabupaten Malang” dilakukan oleh Uswatul Fitriyah. Hasil observasi peneliti di RA Syihabuddin, dapat diketahui bahwa program pembiasaan diri ini telah mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak dengan bantuan para guru kelas juga wali kelas di kelompok B. Kedua, penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B melalui Metode Bermain Peran di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Qur’an Ashibyan Desa Cihowe Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor” dilakukan oleh Febi Safira. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama 2 siklus yaitu 6 kali pertemuan, membuktikan bahwa kemampuan sosial anak mengalami peningkatan yang signifikan dari kondisi awal atau pra siklus hingga penelitian tindakan kelas siklus II tahap akhir.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan kombinasi strategi pembiasaan dan modeling secara sistematis melalui kegiatan rutin harian. Selain itu, penelitian ini menekankan penguatan perilaku sopan santun khusus pada kemampuan mengucapkan permisi, yang belum menjadi fokus utama pada penelitian sebelumnya. Dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan dan modeling yang dilakukan oleh guru terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial emosional anak usia dini, termasuk kebiasaan mengucapkan permisi sebagai bentuk sopan santun dan empati terhadap orang lain.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian Tindakan kelas ini mengacu pada model Kemmis dan MC Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 16 anak kelompok B usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak, terutama dalam hal sopan santun, empati, dan penghargaan terhadap orang lain.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Penggunaan dua siklus dimaksudkan untuk dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun gambaran tentang prosedur pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa dari 16 anak, hanya 2- 3 anak yang mampu mengucapkan permisi secara konsisten. Sebagian besar anak lainnya hanya mengucap permisi bila diingatkan, bahkan beberapa anak belum pernah mengucapkannya dalam situasi sosial sehari-hari. Kondisi pra-siklus menjadi dasar kebutuhan untuk merancang tindakan pembiasaan dan modeling yang lebih sistematis.

Perhitungan Skor Pra-Siklus

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal} &= \frac{\text{Jumlah skor penilaian}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100\% \\ \text{Skor maksimal} &= \frac{1250}{1600} \times 100\% = 78.12\% \\ \text{Tuntas} &= \frac{3}{16} \times 100\% = \mathbf{18.75\%}\end{aligned}$$

Pada siklus I, anak baru mencapai tahap moral knowing (mengetahui aturan), tetapi belum sepenuhnya masuk ke tahap moral action (melakukannya secara spontan). Selain itu, proses modeling yang dilakukan guru masih perlu diperbanyak dalam konteks nyata, seperti saat masuk kelas, mengambil barang, atau melewati teman. Anak usia dini sangat bergantung pada teladan konkret, sebagaimana keteladanan adalah cara paling efektif dalam pendidikan karakter PAUD karena anak belajar melalui imitasi. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan perlu diperbaiki pada siklus II, khususnya dengan menambah variasi modeling, meningkatkan intensitas pembiasaan, dan memberikan penguatan yang positif lebih konsisten.

Perhitungan Skor Siklus I

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal} &= \frac{\text{Jumlah skor penilaian}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100\% \\ \text{Skor maksimal} &= \frac{1460}{1600} \times 100\% = 91.25\% \\ \text{Tuntas} &= \frac{8}{16} \times 100\% = \mathbf{50\%}\end{aligned}$$

Keberhasilan dan Kegagalan Siklus I:

Keberhasilan: Target kuantitatif tercapai (8/16 spontan); suasana kelas lebih tertib saat transisi; lagu dan stiker efektif meningkatkan motivasi.

Kegagalan: 3 anak belum terlibat sama sekali; beberapa anak masih memerlukan pengingat berulang; ada kejadian satu anak yang meniru tetapi tidak mengerti konteks (mengucap permisi namun tidak menunggu/menunjukkan empati). Keberhasilan pada siklus II ini sesuai dengan teori pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan secara konsisten dapat membentuk karakter perilaku anak karena anak cenderung mengulang aktivitas yang sama hingga menjadi kebiasaan permanen. Selain itu, strategi modeling yang ditingkatkan pada siklus II selaras dengan teori

Bandura yang menyatakan bahwa semakin sering anak melihat perilaku positif dilakukan oleh model yang dihargai, semakin besar peluang anak menirukannya. Hasil siklus II menunjukkan bahwa intervensi pembiasaan dan modeling telah berjalan efektif.

#### Perhitungan Skor Siklus II

$$\text{Skor maksimal} = \frac{\text{Jumlah skor penilaian}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Skor maksimal} = \frac{1570}{1600} \times 100\% = 98.12\%$$

$$\text{Tuntas} = \frac{14}{16} \times 100\% = 87.5\%$$

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Pra-siklus: hanya 2-3 anak yang konsisten mengucapkan permisi tanpa diingatkan. Pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 8 dari 16 anak (50%) yang mulai mengucapkan permisi, meskipun masih ada anak yang melakukannya hanya ketika diingatkan dan 2 anak belum mengucapkan sama sekali. Pada siklus II hasil meningkat menjadi 87.5% anak yang mampu mengucapkan permisi secara spontan sesuai target perbaikan.

#### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan anak mengucapkan kata permisi secara spontan melalui penerapan strategi pembiasaan dan modeling yang dilakukan secara bertahap dalam dua siklus pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan proses yang berulang, kontekstual, dan berbasis keteladanan nyata. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku moral secara mandiri, meskipun secara kognitif telah mengenal aturan kesopanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman moral (moral knowing) belum secara otomatis bertransformasi menjadi tindakan moral (moral action), sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara terpadu.

Pada siklus I, peningkatan jumlah anak yang mampu mengucapkan permisi secara spontan mencapai 50%. Namun demikian, perilaku tersebut masih belum sepenuhnya konsisten dan beberapa anak masih memerlukan pengingat dari guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kohlberg (1984) bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-konvensional, di mana perilaku moral masih sangat dipengaruhi oleh stimulus eksternal seperti arahan guru dan konsekuensi langsung. Dengan demikian, keberhasilan pada siklus I dapat dipahami sebagai tahap awal internalisasi nilai, di mana anak mulai meniru perilaku yang dicontohkan tetapi belum sepenuhnya memahami makna sosial dan empatik di balik perilaku tersebut.

Refleksi terhadap kelemahan siklus I mendorong peneliti untuk memperbaiki tindakan pada siklus II dengan memperkuat strategi modeling kontekstual dan meningkatkan intensitas pembiasaan dalam situasi nyata sehari-hari. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yakni 87,5% anak mampu mengucapkan permisi secara spontan dan sesuai konteks sosial. Temuan ini

menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menegaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan, terutama ketika model yang ditiru adalah figur signifikan seperti guru. Keberhasilan siklus II juga dapat dijelaskan melalui teori pembiasaan. Mulyasa (2012) menyatakan bahwa perilaku yang dilatihkan secara konsisten dan berulang dalam lingkungan yang mendukung akan membentuk kebiasaan permanen pada diri anak. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan mengucapkan permisi tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diintegrasikan dalam rutinitas harian anak, seperti saat masuk kelas, mengambil barang, atau melewati teman. Pendekatan ini menjadikan nilai kesopanan tidak bersifat instruksional semata, melainkan terinternalisasi sebagai budaya kelas.

Selain itu, temuan penelitian ini selaras dengan pandangan Suyadi (2020) yang menekankan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini karena anak belajar melalui proses imitasi. Ketika guru secara konsisten menampilkan perilaku sopan disertai ekspresi empatik, anak tidak hanya meniru ucapan permisi, tetapi juga mulai memahami konteks sosial dan nilai penghargaan terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari berkurangnya perilaku meniru tanpa makna yang terjadi pada siklus I. Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini tidak dapat dicapai melalui pendekatan instan atau kognitif semata. Diperlukan integrasi antara pembiasaan, modeling, dan penguatan positif yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat urgensi penerapan strategi pembelajaran berbasis keteladanan dalam mengembangkan karakter sosial anak usia dini, khususnya nilai kesopanan dan empati dalam interaksi sosial sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus mengenai “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosi Anak dalam Mengucap Permisi melalui Pembiasaan dan Modeling pada Kelompok B di RA Islam Plus Nafia” dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan pembiasaan dan modeling mampu meningkatkan kemampuan sosial emosi anak dalam mengucap permisi. Penerapan strategi pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur, disertai dengan pemberian contoh langsung (modelling) oleh guru, terbukti efektif dalam membangun kebiasaan sosial emosi anak, khususnya perilaku sopan santun dalam mengucap “permisi”. Guru secara konsisten memperagakan cara mengucap permisi. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari (saat memasuki kelas, melewati teman, mengambil benda, dan meminta izin) menjadikan anak lebih mudah meniru dan membentuk kebiasaan spontan, (2) Terdapat peningkatan kemampuan sosial emosi anak setelah diterapkan pembiasaan dan modelling. Pencapaian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dan modeling memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kemampuan sosial emosi anak, khususnya dalam mengucap permisi

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amini, M., & Nindya, M. A. (2022). Perkembangan sosial emosional anak usia dini. Tangerang Selatan, Indonesia: Universitas Terbuka.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice Hall.

- Denham, S. A., & Bassett, H. H. (2019). Early childhood social-emotional learning: Guidelines for practice. *School Psychology Review*, 48(4), 312-332.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman pembelajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jones, S. M., & Kahn, J. (2021). The evidence base for how social and emotional learning supports children's academic and life success. *Child Development Perspectives*, 15(3), 150-158.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, Z., & Putri, A. (2024). Analisis faktor lingkungan terhadap rendahnya perilaku prososial anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 7(1), 45-58.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan implementasinya*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.